

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu jenis perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber belajar yang seharusnya terdapat di setiap sekolah yang menyelenggarakan proses belajar-mengajar (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 menerangkan bahwa perpustakaan sekolah memiliki tugas untuk memberikan layanan kepada peserta didik yang dilakukan pada instansi pendidikan setempat.

Oleh karena itu, sudah seharusnya penyelenggaraan perpustakaan sekolah tidak hanya untuk menyediakan buku-buku yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di suatu sekolah. Lebih daripada itu, perpustakaan sekolah akan sangat bermanfaat bagi penggunanya, terutama siswa-siswi pada sekolah tersebut. Menurut Bafadal (2008), perpustakaan sekolah akan terlihat bermanfaat untuk proses pencapaian tujuan proses belajar-mengajar pada suatu sekolah ketika perpustakaan tersebut dikelola dengan baik. Indikator keberhasilan suatu perpustakaan sebagai penunjang proses pembelajaran dapat terlihat melalui prestasi yang diraih oleh sekolah yang mengadakan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar. Namun, indikator keberhasilan perpustakaan tidak hanya terbatas pada prestasi yang mampu diraih sekolah, lebih jauh lagi bahwa perpustakaan dapat

meningkatkan literasi siswa-siswi di sekolah tersebut. Melalui pemanfaatan dan pengelolaan perpustakaan yang tepat, siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, siswa terbiasa mandiri, bertanggung jawab, mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Bafadal, 2008 : 5).

Uraian diatas telah memberikan gambaran mengenai pentingnya keberadaan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar. Salah satu aspek penting dalam penyediaan perpustakaan sebagai sumber belajar ialah menyangkut dengan kegiatan pengelolaan koleksi perpustakaan yang dimiliki secara tepat dan benar sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal. Namun, pada kenyataannya banyak yang beranggapan bahwa perpustakaan bukanlah suatu tempat penting yang membutuhkan perhatian dan pengelolaan secara tepat, baik secara manajemen maupun teknis pengelolaan koleksi. Sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Pelaksana Tugas Kantor Arsip dan perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang berhasil dilansir oleh harian sinarharapan.co, Afia Rosdiana, bahwa lebih dari 50% perpustakaan sekolah di Indonesia belum mampu berperan menjadi “jantung” sekolah atau pusat pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah belum adanya motivasi dari pustakawan untuk benar-benar mengelola perpustakaan sekolah dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardyanti Patimah yang berjudul “Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di Sekolah Dasar Negeri

Se-Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo” menyimpulkan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah masih kurang maksimal, salah satunya disebabkan karena masih banyak tenaga perpustakaan yang belum memahami pengelolaan perpustakaan, termasuk pengelolaan koleksi yang dimiliki. Berdasarkan penelitian tersebut, kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan koleksi mengakibatkan juga pada penyajian koleksi perpustakaan.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) bidang Pendidikan, Musliar Kasim, menjelaskan bawa kondisi perpustakaan di Indonesia memang masih buruk. Hal tersebut didasarkan pada berita yang dimuat dalam sindonews.co bahwa terdapat penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2006 menyatakan bahwa tidak semua sekolah memiliki perpustakaan. Perpustakaan sekolah pun kadang masih ada yang belum memiliki tenaga pustakawan, serta koleksi buku yang terbatas. Hal serupa tersebut juga terdapat pada perpustakaan sekolah di Kota Surabaya. Selanjutnya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai beberapa perpustakaan sekolah di Kota Surabaya, banyak perpustakaan yang ternyata hanya memiliki koleksi berupa koleksi buku paket (buku teks) selain itu, banyak pula koleksi buku yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan keilmuan masih juga disediakan oleh perpustakaan dalam jumlah yang cukup banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya sebuah perpustakaan di Kota Surabaya juga masih belum diberikan sebuah pengelolaan koleksi yang tepat dan benar.

Perilaku pustakawan dalam melakukan kegiatan pengelolaan koleksi yang demikian itu bukanlah suatu hal yang dilakukan oleh seorang pustakawan. Pustakawan perpustakaan sekolah sudah seharusnya memiliki perilaku yang baik mengenai pengelolaan koleksi perpustakaan yang dikelolanya. Pengelolaan koleksi pada suatu perpustakaan bukanlah merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan mudah. Pengelolaan koleksi pada perpustakaan sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya, yakni siswa dan guru. Menurut Darmono (2007), pengelolaan koleksi yang dilakukan oleh sebuah perpustakaan akan berbeda dengan perpustakaan lainnya, hal tersebut juga dipengaruhi oleh jenis perpustakaan. Pengelolaan koleksi di perpustakaan yang dilakukan secara tepat akan mendukung fungsi keberadaan perpustakaan sekolah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan sebuah pernyataan menurut Suwarno (2009 : 79), menyatakan bahwa perpustakaan di Indonesia masih menghadapi persoalan teknis tersebut. Padahal, ketika dipahami lebih lanjut, sebuah pengelolaan koleksi merupakan sebuah proses teknis yang diawali dengan pemilihan koleksi untuk perpustakaan atas beberapa pertimbangan dan diakhiri dengan pembuatan suatu pangkalan data koleksi yang dilayankan kepada pemustaka berupa katalog perpustakaan. Oleh karena itu, kegiatan pengelolaan yang dilakukan secara tepat akan mempermudah sebuah proses temu kembali informasi yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan tersebut.

Berdasarkan pada fenomena yang terekam pada berita dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya maka, kajian

mengenai perilaku pustakawan dalam melakukan pengelolaan koleksi di perpustakaan sekolah perlu dilakukan secara mendalam. Hal tersebut perlu dilakukan berkaitan dengan urgensi keberadaan perpustakaan sekolah, terutama dalam hal pengelolaan koleksi perpustakaan sekolah. Sebuah masalah yang berkaitan dengan perilaku pustakawan dalam melakukan kegiatan pengelolaan koleksi. Kegiatan pengelolaan koleksi seharusnya menjadi suatu bisnis inti yang dikerjakan oleh pustakawan perpustakaan sekolah sudah seharusnya dapat dijalankan dengan benar dan baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya pustakawan memiliki kemampuan di bidang pengelolaan koleksi dengan baik agar mampu menyediakan segala kebutuhan penggunaanya secara tepat.

Perilaku yang ditunjukkan oleh pustakawan dapat disebabkan oleh beberapa aspek pembentuk perilaku. Salah satunya adalah intensi yang dimiliki oleh pustakawan tersebut dalam melakukan kegiatan pengelolaan koleksi. Penelitian mengenai aspek pembentuk intensi pustakawan perpustakaan sekolah dalam melakukan kegiatan pengelolaan koleksi dianggap perlu oleh peneliti sebab, perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa pustakawan perpustakaan sekolah masih belum memperlihatkan suatu perilaku yang tepat dan sesuai dengan seharusnya. Kekuatan intensi yang dimiliki oleh pustakawan mengenai kegiatan pengelolaan koleksi dapat menggambarkan bagaimana seharusnya perilaku yang timbul oleh pustakawan. Pembentuk intensi terdiri dari 3 aspek, antara lain sikap, norma subyektif dan kendali perilaku. Aspek-aspek pembentuk intensi pustakawan

ini juga perlu diketahui untuk mengetahui apakah perilaku yang ditunjukkan oleh pustakawan tersebut memang atas dasar dalam dirinya atautkah terdapat faktor-faktor lain yang dapat membentuk suatu perilaku seseorang. Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku yang dimiliki oleh pustakawan mengenai kegiatan pengelolaan koleksi perpustakaan. Ketiga aspek pembentuk intensi tersebut dapat menampakkan bagaimana seharusnya intensi yang dimiliki oleh pustakawan mengenai kegiatan pengelolaan koleksi.

Pada penelitian ini, akan dilakukan sebuah analisa data tentang aspek pembentuk intensi pustakawan perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Surabaya mengenai pengelolaan koleksi perpustakaan yang didasarkan pada model organisasi informasi yang diciptakan oleh FW. Lancaster. Konsep Lancaster mengenai organisasi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari kegiatan seleksi dan akuisisi, analisis subyek, pembuatan katalog koleksi, serta kegiatan penjajaran koleksi di rak koleksi. Selanjutnya, penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai kekuatan aspek pembentuk intensi yang dimiliki oleh pustakawan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) dengan menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Planned Behavior Theory*) yang diajukan oleh Icek Ajzen.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian mengenai latar belakang masalah penelitian diatas, maka disusun rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kota Surabaya menghasilkan intensi yang mengarah pada kegiatan seleksi dan akuisisi?
2. Bagaimana kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan SMAN dan SMKN Kota Surabaya menghasilkan intensi yang mengarah pada kegiatan analisis subyek?
3. Bagaimana kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan SMAN dan SMKN Kota Surabaya menghasilkan intensi yang mengarah pada kegiatan pembuatan katalog koleksi perpustakaan?
4. Bagaimana kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan SMAN dan SMKN Kota Surabaya menghasilkan intensi yang mengarah pada kegiatan penjajaran koleksi di rak koleksi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu:

1. Mengetahui kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kota Surabaya menghasilkan intensi yang mengarah pada kegiatan seleksi dan akuisisi.

2. Mengetahui kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan SMAN dan SMKN Kota Surabaya menghasilkan intensi yang mengarah pada kegiatan analisis subyek.
3. Mengetahui kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan SMAN dan SMKN Kota Surabaya menghasilkan intensi yang mengarah pada kegiatan pembuatan katalog koleksi perpustakaan.
4. Mengetahui kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan SMAN dan SMKN Kota Surabaya menghasilkan intensi yang mengarah pada kegiatan penjajaran koleksi di rak koleksi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian deskriptif yang memfokuskan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek pembentuk intensi pustakawan perpustakaan Sekolah Menengah Atas (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kota Surabaya mengenai pengelolaan koleksi ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, antara lain:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan, khususnya kajian ilmu perpustakaan

mengenai kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan perpustakaan SMAN dan SMKN di Kota Surabaya dengan menggunakan model organisasi informasi oleh FW. Lancaster dan teori perilaku terencana (*Planned Behavior Theory*) yang diajukan oleh Icek Ajzen.

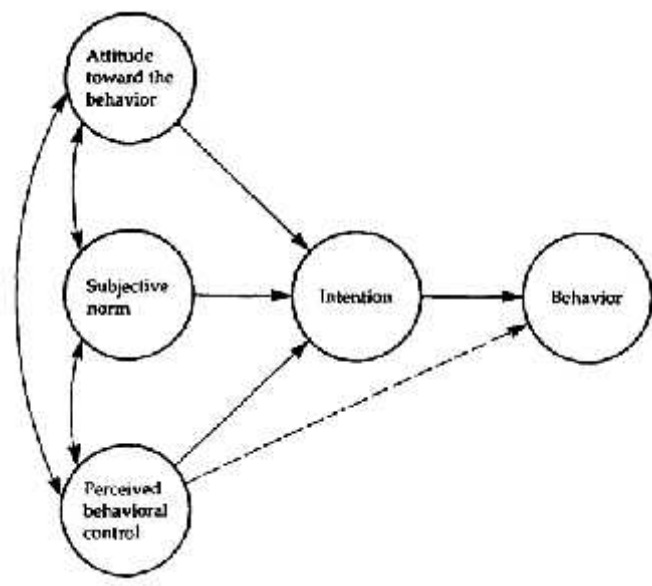
1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para penyelenggara pendidikan, khususnya pihak pengambil kebijakan pada tataran SMAN dan SMKN di Kota Surabaya agar lebih memperhatikan proses penyelenggaraan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar. Hasil penelitian akan mendukung evaluasi sumber daya manusia pengelola perpustakaan sekolah dengan melihat kekuatan sikap, norma subyektif dan kendali perilaku yang dimiliki oleh pustakawan sekolah.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Teori Perilaku Terencana (*Planned Behavior Theory*)

Penjelasan mengenai perilaku yang dilakukan oleh manusia bukanlah suatu masalah yang mudah. Perilaku manusia merupakan suatu hal yang kompleks untuk dijelaskan. Dalam psikologi sosial, banyak dijelaskan mengenai pembentukan perilaku pada manusia melalui beberapa teori. Teori-teori tersebut



merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku (Sarwono & Meinarno (ed.), 2009 : 91).

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan seluruh komponen yang ada pada Teori Perilaku Terencana dari Icek Ajzen tersebut. Komponen teori yang digunakan oleh peneliti ialah sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku. Hal tersebut dikarenakan rumusan masalah pada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan dalam melakukan kegiatan pengelolaan koleksi. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan penggunaan teori pada penelitian ini sebatas pada faktor-faktor pembentuk intensi pustakawan dalam melakukan pengelolaan koleksi. Penjelasan mengenai ketiga faktor pembentuk intensi tersebut, antara lain:

1. Sikap

Sikap memiliki definisi yang sangat bervariasi menurut para ahli. Sikap didefinisikan sebagai suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis (Thurstone dalam Dayakisni, 2006 : 113). Eagly & Chaiken memiliki pendapat sendiri mengenai sikap, yakni tendensi psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat

kesukaan dan ketidaksukaan (Sarwono & Meinarno (ed.), 2009 : 82). Berdasarkan pengertian mengenai sikap tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh manusia pada suatu objek psikologis tertentu. Sikap memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan, antara lain (Allport dalam Dayakisni, 2006 : 114):

- Komponen kognitif yakni komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya.
- Komponen Afektif yakni komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang.
- Komponen konatif yakni kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Ketiga komponen yang terkandung dalam sikap tersebut menggambarkan bahwa sikap berawal dari pengetahuan mengenai obyek sikap, penentuan rasa senang dan tidak senang terhadap obyek sikap, serta penentuan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia terhadap obyek sikapnya.

2. Norma Subyektif

Norma subyektif merupakan suatu keputusan yang akan diambil oleh manusia dalam menentukan perilakunya. Aspek ini berkaitan dengan sikap penerimaan atau penolakan terhadap

suatu obyek sikapnya. Norma subyektif ini berkaitan juga dengan persepsi seseorang mengenai keyakinan yang diinginkan oleh kelompok atau individu acuan dan motivasi individu tersebut untuk mematuhi (Dayakisni, 2012 : 100).

3. Kendali Perilaku

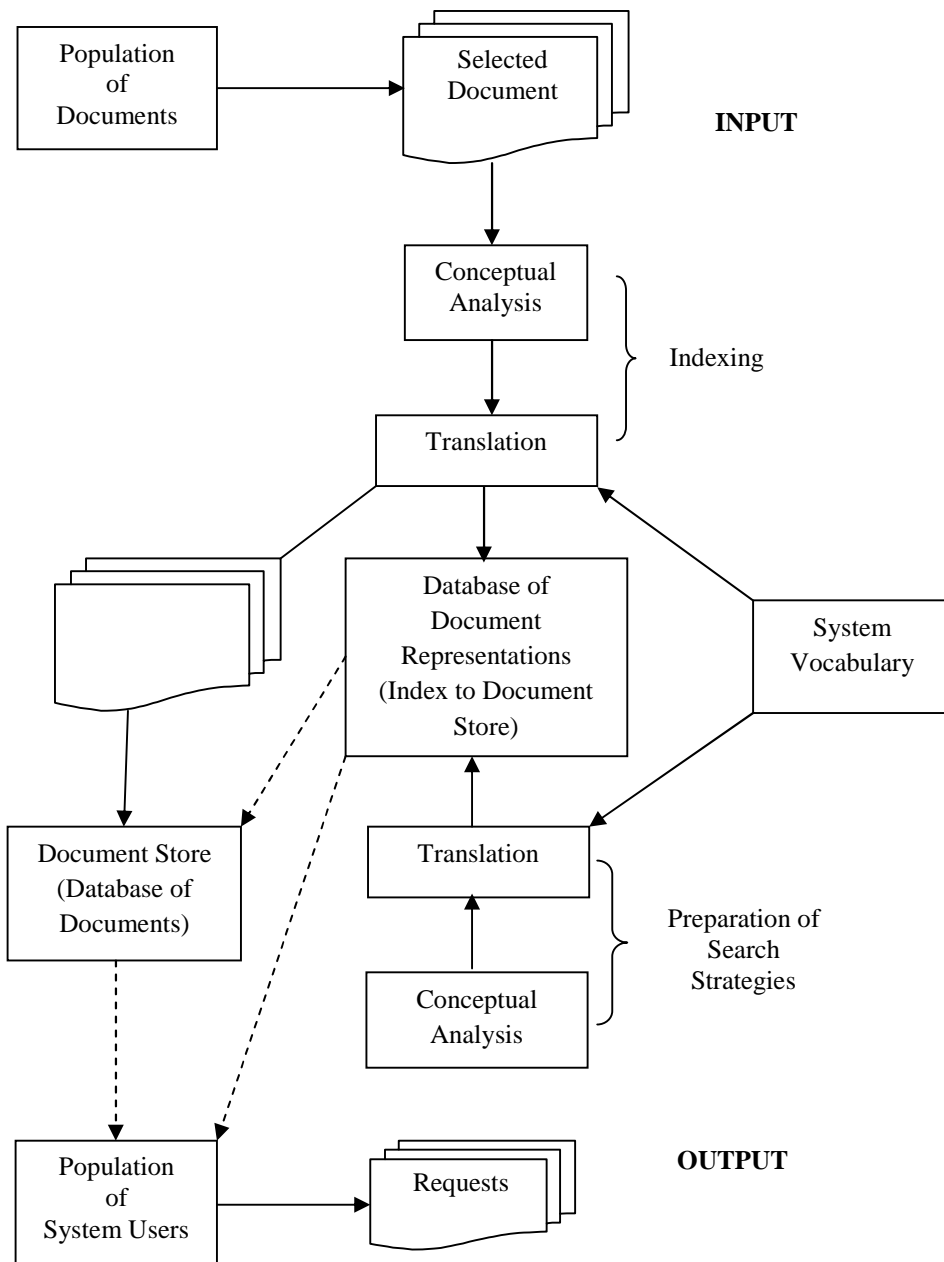
Kendali perilaku merupakan persepsi yang dimiliki oleh manusia mengenai kemudahan atau kesulitan dari suatu perilaku. Kendali perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan seseorang mengenai kemampuan seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991 : 184). Faktor ini memiliki peran penting dalam melakukan prediksi mengenai pencapaian perilaku yang dilakukan oleh seorang manusia.

1.5.2. Organisasi Informasi

Pada masa dahulu, informasi hanya disimpan oleh seseorang didalam pikiran masing-masing individu yang memiliki informasi tersebut atau dituliskan pada benda-benda tertentu seperti daun, kayu, batu, dan lain sebagainya. Namun, pada saat ini informasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Saat ini, informasi yang diperoleh dan beredar pada kehidupan manusia terjadi dalam jumlah yang cukup besar. Hal tersebut yang dinamakan dengan ledakan informasi, dimana manusia berada dalam suasana yang dibombardir oleh informasi secara terus-menerus. Keberadaan informasi yang tak

terkendali tersebut diperlukan suatu organisasi informasi yang tepat. Organisasi informasi merupakan suatu aktivitas melakukan pengaturan terhadap informasi yang diterima oleh seseorang atau suatu organisasi untuk diolah dengan tujuan agar mempermudah temu kembali informasi yang dibutuhkan. Organisasi informasi dapat dilakukan oleh suatu kelompok individu untuk kepentingan organisasi maupun seorang individu untuk keperluan pribadi.

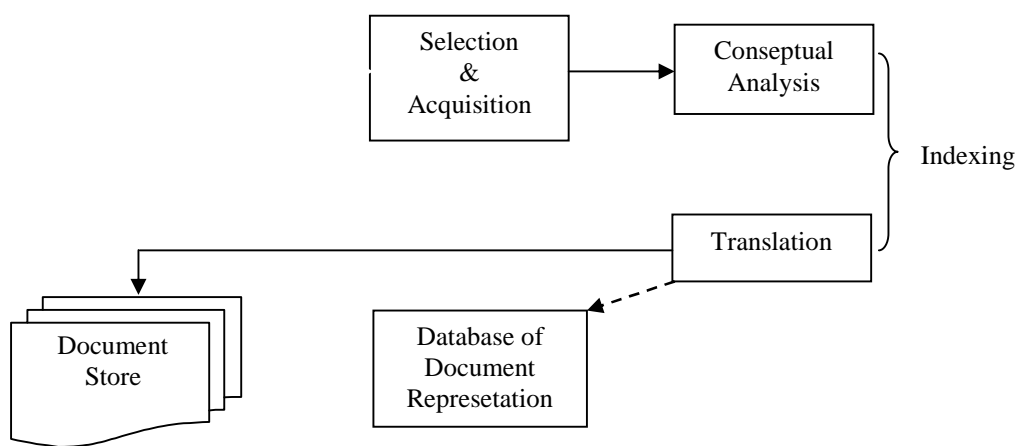
Salah satu model organisasi informasi yang dapat dilakukan oleh seorang pengelola informasi ialah model organisasi informasi yang ditawarkan oleh FW. Lancaster. Model yang diciptakan oleh Lancaster tersebut menggambarkan proses bagaimana suatu informasi dikelola oleh pengelola informasi melalui beberapa tahap pengolahan hingga informasi tersebut diberikan kepada pengguna informasi. Berikut merupakan model organisasi informasi yang diciptakan oleh FW. Lancaster:



Gambar 1.2. Diagram Alur Sistem Temu Kembali Informasi oleh FW. Lancaster

Berdasarkan diagram diatas, dapat terlihat proses organisasi informasi yang harus melalui beberapa tahap pengelolaan informasi hingga informasi tersebut tersalurkan kepada pengguna informasi,

selanjutnya pengguna informasi tersebut dapat memberikan umpan balik mengenai hasil dari organisasi yang telah dilakukan oleh pengelola informasi sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan model tersebut sebagai dasar analisa data yang telah didapatkan di lapangan. Rumusan masalah dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk organisasi informasi yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan sekolah maka, peneliti hanya menggunakan beberapa tahap organisasi informasi yang dilakukan oleh pengelola informasi hingga informasi tersebut dikomunikasikan kepada pengguna informasi. Berikut merupakan diagram organisasi informasi yang dilakukan pada sistem temu kembali informasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian ini:



Gambar 1.3. Diagram Alur Sistem Temu Kembali Informasi oleh FW. Lancaster yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian

Diagram diatas merupakan diagram alur organisasi informasi yang dilakukan oleh pengelola informasi, dalam hal ini pustakawan perpustakaan sekolah. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing elemen dari diagram alur diatas:

a. Selection & Acquisition (Seleksi dan Akuisisi)

Seleksi dan akuisisi merupakan faktor yang sangat penting pada suatu organisasi informasi, sebab kesalahan dalam melakukan seleksi dapat mengakibatkan penurunan kualitas informasi yang disediakan oleh suatu perpustakaan. Secara umum, seleksi dapat diartikan sebagai proses memilih sesuatu yang sesuai dengan kriteria tertentu. Seleksi merupakan sebuah proses kontrol terhadap dokumen yang diterima oleh sebuah pusat informasi yang disesuaikan dengan kriteria dari sebuah kebijakan seleksi yang telah ditetapkan. Seleksi yang dilakukan oleh sebuah pusat informasi disesuaikan juga dengan *detail* dan akurasi dari sebuah informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi tersebut. Akuisisi merupakan penambahan dokumen yang baru untuk digabungkan bersama dengan dokumen yang telah dimiliki oleh sebuah pusat informasi.

b. Indexing (Pengeindeksan)

Kegiatan pengeindeksan dalam suatu organisasi informasi terdiri dari 2 tahap kegiatan, yakni:

1. Conceptual Analysis (Analisis Konsep)

Analisis konsep ini merupakan suatu kegiatan melakukan penentuan subyek terhadap dokumen yang ada. Kegiatan analisis konsep juga sering disebut sebagai kegiatan analisa konten atau isi dari suatu dokumen. Seorang pengelola informasi diharapkan mampu memahami isi dari suatu dokumen yang diperoleh suatu lembaga

informasi serta mengetahui keinginan dari pengguna informasi. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan analisis konsep yang terjadi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2. *Translation* (Penerjemahan)

Tahap kedua dari sebuah proses pengindeksan ialah tahap penerjemahan. Pada tahap penerjemahan ini, seorang pengelola informasi diharapkan melakukan kegiatan penerjemahan konsep yang telah ditentukan sebelumnya ke dalam beberapa kata kunci atau bahasa indeks. Penentuan kata kunci ini harus dilakukan dengan tepat sehingga kata kunci yang ditentukan oleh pengelola informasi dapat sesuai dengan kata kunci yang nantinya akan digunakan oleh pengguna informasi tersebut. Mayoritas penentuan kata kunci yang dilakukan oleh pengelola informasi menggunakan daftar kosakata terkendali. Kosakata terkendali tersebut terdapat pada daftar tajuk subyek, skema klasifikasi, thesaurus, dsb.

c. *Database of Document Representation* (Pangkalan data mengenai suatu dokumen)

Setelah dilakukan proses indeks maka, yang dilakukan selanjutnya ialah membuat pangkalan data mengenai suatu dokumen. Pangkalan data ini akan diisi dengan rekaman dari indeks yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. *Database of Document Representation* ini dapat membantu pengguna informasi untuk dapat mempermudah proses pencarian dokumen yang dibutuhkannya. Pangkalan data yang berisi mengenai

gambaran suatu dokumen ini dapat berupa katalog kartu yang dibuat secara sederhana pada suatu kertas. Namun, saat ini teknologi sudah mempengaruhi tahapan ini. Sentuhan teknologi akan menciptakan sebuah sistem modern yang terlihat seperti mesin pembaca dokumen pada suatu komputer. Hal tersebut akan menghasilkan katalog *online* dari suatu dokumen yang telah diindeks pada tahap sebelumnya.

d. Document Store (Pusat Dokumen)

Setelah dilakukan pembuatan indeks dari suatu dokumen maka, pada tahap ini dokumen tersebut telah dapat diletakkan pada tempat penyimpanan dokumen tersebut. Tempat penyimpanan dapat dilakukan di rak untuk dokumen yang bersifat konvensional, atau di pangkalan dokumen elektronik pada sebuah komputer.

1.5.3. Pustakawan

Secara harfiah, pustakawan dapat diartikan sebagai seseorang yang bekerja di perpustakaan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Qalyubi (2003 : 4), pustakawan merupakan orang yang bekerja di perpustakaan atau lembaga sejenisnya dan memiliki pendidikan perpustakaan secara formal. Kriteria pendidikan formal mengenai pendidikan perpustakaan yang ada di Indonesia minimal D-2 dalam bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Sementara itu, Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyatakan bahwa pustakawan merupakan seseorang

yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pustakawan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pustakawan merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai memiliki kompetensi di bidang perpustakaan dan menjadi pengelola pada suatu perpustakaan dan lembaga informasi serupa sehingga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada pengguna perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. Pustakawan perpustakaan sekolah didefinisikan oleh IFLA (*International Federation of Library Association*) sebagai tenaga kependidikan berkualifikasi serta profesional yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah, didukung oleh tenaga yang mencukupi, bekerja sama dengan semua anggota komunitas sekolah dan berhubungan dengan perpustakaan umum dan lain-lainnya.

1.5.4. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu jenis perpustakaan. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya (Sulistyo-Basuki, 1991 : 50).

Menurut IFLA, perpustakaan sekolah merupakan sarana bagi para murid untuk terampil belajar sepanjang hayat dan mampu mengembangkan daya pikir agar mereka dapat hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Di sisi lain, berdasarkan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 menerangkan bahwa perpustakaan sekolah memiliki tugas untuk memberikan layanan kepada peserta didik yang dilakukan pada instansi pendidikan setempat, selain itu perpustakaan sekolah juga melakukan pengembangan perpustakaan berbasis pada Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Perpustakaan sekolah merupakan sebuah perpustakaan yang berada dibawah naungan suatu instansi pendidikan (sekolah) yang diadakan sebagai sarana penunjang dalam berjalannya proses belajar mengajar di sekolah. Layanan yang terdapat dalam sebuah perpustakaan harus memperhatikan sivitas akademika setempat sebagai pengguna, yakni guru, murid, serta staf.

Berdasarkan Qalyubi (2003 : 10), perpustakaan sekolah memiliki fungsi, antara lain:

1. Sebagai sumber kegiatan belajar mengajar.
2. Membantu peserta didik memperjelas dan memperluas perpustakaan pada setiap bidang studi.
3. Mengembangkan minat dan budaya membaca yang menuju kebiasaan belajar mandiri.
4. Memantu anak untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemarannya.
5. Membiasakan anak untuk mencari informasi di perpustakaan.
6. Sebagai tempat memperoleh bahan rekreasi melalui buku bacaan yang disesuaikan dengan usia dan karekteristik penguanya.
7. Membuka jalan yang luas bagi peserta didik untuk memperluas sekolah.

1.6. Variabel Penelitian

1.6.1. Definisi Konseptual

1. Sikap merupakan suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek psikologis tertentu. Sikap merupakan akumulasi dari pengetahuan (aspek kognitif), rasa senang terhadap suatu objek psikologis (aspek afektif), dan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya (aspek konatif).

2. Norma subyektif merupakan suatu keputusan yang akan diambil oleh seseorang dalam menentukan perilakunya. Norma subyektif berkaitan dengan penerimaan dan penolakan yang akan dilakukan oleh seseorang terhadap suatu obyek sikap.
3. Kendali perilaku merupakan suatu persepsi seseorang mengenai kemudahan atau kesulitan dari suatu perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang.
4. Pengelolaan koleksi merupakan suatu proses pengelolaan koleksi yang dilakukan oleh pustakawan guna mempermudah proses temu kembali koleksi secara tepat dan cepat oleh pengguna perpustakaan. Pengelolaan koleksi dilakukan dengan diawali perolehan informasi dari berbagai sumber, kemudian dilakukan seleksi dan akuisisi yang dilanjutkan dengan analisis konsep hingga koleksi tersebut dilayankan kepada pengguna perpustakaan.
5. Pustakawan merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai memiliki kompetensi di bidang perpustakaan dan menjadi pengelola pada suatu perpustakaan dan lembaga informasi serupa sehingga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada pengguna perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan.
6. Perpustakaan sekolah merupakan sebuah perpustakaan yang berada dibawah naungan suatu instansi pendidikan (sekolah)

yang diadakan sebagai sarana penunjang dalam berjalannya proses belajar mengajar di sekolah. Layanan yang terdapat dalam sebuah perpustakaan harus memperhatikan sivitas akademika setempat sebagai pengguna, yakni guru, murid, serta staf.

7. Seleksi dan akuisisi merupakan faktor yang sangat penting pada suatu organisasi informasi, sebab kesalahan dalam melakukan seleksi dapat mengakibatkan penurunan kualitas informasi yang disediakan oleh suatu perpustakaan. Secara umum, seleksi dapat diartikan sebagai proses memilih sesuatu yang sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam hal ini, proses seleksi berkaitan dengan suatu kebijakan pengambilan keputusan untuk mencantumkan atau tidak suatu rekaman informasi (Qalyubi, 2003 : 81). Sedangkan proses akuisisi merupakan suatu hal yang vital dalam suatu proses temu kembali informasi (Turner, 1988 : 4). Akuisisi merupakan penambahan dokumen yang baru untuk digabungkan bersama dengan dokumen yang telah dimiliki oleh sebuah perpustakaan.
8. Pengindeksan merupakan suatu proses menentukan deskripsi dari suatu dokumen yang menghasilkan suatu subyek, kata kunci, atau topik lain yang disusun menurut urutan tertentu untuk memudahkan suatu proses temu kembali dokumen (Sulistyo-Basuki, 2004 : 163). Kegiatan ini sama dengan kegiatan analisis

subyek, dimana terdapat sebuah proses penentuan subyek suatu koleksi yang menggambarkan isi dari koleksi tersebut.

9. Pangkalan data mengenai suatu dokumen

Setelah dilakukan proses indeks maka, yang dilakukan selanjutnya ialah membuat pangkalan data mengenai suatu dokumen. Pangkalan data ini akan diisi dengan rekaman dari indeks yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Pangkalan data mengenai suatu dokumen ini dapat membantu pengguna informasi untuk dapat mempermudah proses pencarian dokumen yang dibutuhkannya. Pangkalan data yang berisi mengenai gambaran suatu dokumen ini dapat berupa katalog kartu yang dibuat secara sederhana pada suatu kertas. Namun, saat ini teknologi sudah mempengaruhi tahapan ini. Sentuhan teknologi akan menciptakan sebuah sistem modern yang terlihat seperti mesin pembaca dokumen pada suatu komputer. Hal tersebut akan menghasilkan katalog *online* dari suatu dokumen yang telah diindeks pada tahap sebelumnya.

10. Pusat Dokumen

Setelah dilakukan pembuatan indeks dari suatu dokumen maka, pada tahap ini dokumen tersebut telah dapat diletakkan pada tempat penyimpanan dokumen tersebut. Tempat penyimpanan dapat dilakukan di rak untuk dokumen yang bersifat konvensional.

1.6.2. Definisi Operasional

1 Sikap terhadap pengelolaan koleksi

a. Aspek Kognitif

- Pemahaman pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan seleksi dan akuisisi.
- Pemahaman pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan pengindeksan.
- Pemahaman pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan pembuatan katalog koleksi perpustakaan.
- Pemahaman pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan penjajaran koleksi perpustakaan di rak.

b. Aspek Afektif

- Perasaan pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan seleksi dan akuisisi.
- Perasaan pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan pengindeksan.
- Perasaan pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan pembuatan katalog koleksi perpustakaan.
- Perasaan pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan penjajaran koleksi perpustakaan di rak.

c. Aspek Konatif

- Kesiapan pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan seleksi dan akuisisi.

- Kesiapan pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan pengindeksan.
- Kesiapan pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan pembuatan katalog koleksi perpustakaan.
- Kesiapan pustakawan perpustakaan sekolah mengenai kegiatan penjajaran koleksi perpustakaan di rak.

2 Norma subyektif yang dimiliki pustakawan terhadap pengelolaan koleksi

- Penerimaan pustakawan perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan seleksi dan akuisisi.
- Penerimaan pustakawan perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pengindeksan.
- Penerimaan pustakawan perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembuatan katalog koleksi perpustakaan.
- Penerimaan pustakawan perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan penjajaran koleksi perpustakaan di rak.

3 Kendali perilaku pustakawan dalam pengelolaan koleksi

- Keyakinan pustakawan perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan seleksi dan akuisisi.
- Keyakinan pustakawan perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pengindeksan.

- Keyakinan pustakawan perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembuatan katalog koleksi perpustakaan.
- Keyakinan pustakawan perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan penjajaran koleksi perpustakaan di rak.

1.7. Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tipe deskriptif dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu (Bungin, 2001 : 48). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mencari perbandingan variabel pada sampel yang lain, atau mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2013 : 35). Metode kuantitatif deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai kekuatan sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku yang dimiliki oleh pustakawan perpustakaan SMAN dan SMKN di Kota Surabaya mengenai kegiatan pengelolaan koleksi. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data berupa fakta dengan tidak melakukan pengujian hipotesis.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sampel yang digunakan tersebut diambil oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Surabaya. Lokasi tersebut diambil dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Kota Surabaya telah mendeklarasikan diri sebagai Kota Literasi sehingga, peran perpustakaan sekolah di Kota Surabaya sangat dibutuhkan untuk mendukung segala program yang berkaitan dengan perwujudan Kota Literasi.
2. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) merupakan sekolah yang diselenggarakan secara langsung oleh Pemerintah Kota Surabaya, sehingga sekolah-sekolah tersebut tentunya sudah memiliki perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar.
3. Pertimbangan faktor geografis antar sekolah di Surabaya yang masih dapat dijangkau secara mudah oleh peneliti. Hal ini juga berkaitan dengan efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan penelitian ini.

1.7.3. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh pustakawan Perpustakaan yang mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Surabaya. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, dsb sehingga, obyek-obyek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005 : 99).

1.7.4. Metode Pengambilan Sampel

Sampel merupakan sasaran penelitian pada penelitian tertentu dengan skala kecil, yang hanya memerlukan beberapa orang sebagai objek penelitian (Bungin, 2005 : 101). Sampel digunakan untuk mewakili populasi penelitian yang digunakan. Maka, sampel harus benar-benar dapat merepresentasikan populasi yang ada sehingga, diperlukan teknik pengambilan sampel yang tepat agar populasi yang digunakan dapat direpresentasikan oleh sampel yang diambil.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *total sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh populasi yang ada menjadi sampel penelitian. Teknik penentuan sampel tersebut sesuai jika dilakukan pada penelitian dengan jumlah responden yang cukup kecil (Sugiyono, 2013 : 85).

Penelitian ini menggunakan seluruh pustakawan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) sebagai sampel penelitian. Hal ini dikarenakan seluruh SMAN dan SMKN yang ada di Surabaya telah memiliki fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar untuk mendukung proses belajar mengajar yang ada di sekolah tersebut.

Menurut Bailey dalam Hasan (2002 : 60), bahwa ukuran minimal sebuah sampel ialah sebanyak 30 responden. Pada penelitian ini, digunakan jumlah sampel sebanyak 32 sampel. Tiga puluh dua sampel tersebut merupakan pustakawan seluruh SMAN dan SMKN se-Surabaya, dimana setiap sekolah hanya memiliki satu orang pustakawan. Sebenarnya, jumlah SMAN dan SMKN se-Surabaya ialah 33 namun, pustakawannya hanya 32. Hal ini dikarenakan terdapat 2 sekolah yang di-*merger* menjadi satu dan membentuk sekolah baru yang serupa. Ketiga sekolah tersebut hanya memiliki 1 perpustakaan terpusat karena 3 sekolah tersebut memiliki bidang keilmuan yang sama.

1.7.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses paling awal dari suatu penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Pengumpulan data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian (Bungin, 2005 : 122). Penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai teknik pengumpulan data primer. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013 : 142).

Tipe kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tak langsung terbuka. Tipe tersebut berarti kuesioner yang digunakan telah memiliki alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti namun, responden masih memiliki kesempatan menjawab melalui versi mereka sendiri. Responden dapat memberikan jawabannya sendiri ketika, pilihan jawaban yang disediakan oleh peneliti kurang mewakili jawaban dari responden. Pada tipe kuesioner yang seperti itu, responden mendapatkan kesempatan untuk memformulasikan jawaban sendiri yang dipandang sesuai.

Penggalan data dengan menggunakan kuesioner pada penelitian ini dilakukan juga dengan wawancara secara langsung dengan responden. Sehingga, kuesioner yang diajukan kepada responden masih tetap dipegang oleh peneliti lalu, peneliti

mengajukan pertanyaan kepada responden. Teknik seperti itu digunakan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana suasana batin responden, seperti gelisah, takut, terkejut, gembira, sedih, atau jawaban yang tidak wajar (Suyanto & Sutinah (ed.), 2011:63).

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara juga dilakukan oleh peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data berlangsung. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui beberapa informasi lain dari responden yang mendukung data pada penelitian ini. Teknik wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai hal-hal yang lebih mendalam (Sugiyono, 2009 : 194).

c. Observasi

Menurut Sugiyono (2009 : 145) observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan suatu gejala manusia atau alam dan apabila responden yang diamati masih tidak terlalu tampak. Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk mengamati bagaimana kondisi fisik yang terdapat di perpustakaan sekolah.

d. Studi kepustakaan

Peneliti juga mengumpulkan data melalui studi pustaka yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami buku, jurnal, serta bentuk referensi lainnya, baik yang diakses secara langsung maupun melalui internet. Referensi-referensi yang digunakan oleh peneliti dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

1.8. Teknk Pengolahan Data dan Analisa Data

1.8.1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Hasan (2002 : 89), pengolahan data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara atau rumus tertentu. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap pengolahan data, antara lain:

1. *Editing*

Tahap ini merupakan tahap awal dari pengolahan data pada penelitian ini. *Editing* merupakan suatu proses koreksi ulang terhadap data yang diperoleh peneliti. Berdasarkan hasil *editing*, dapat diketahui apakah data yang diperoleh telah cukup bagi peneliti ataukah masih terdapat data yang perlu diperbaiki atau dilengkapi melalui proses interpolasi.

2. *Coding*

Tahap kedua ini merupakan suatu kegiatan pemberian kode pada tiap data yang diperoleh berdasarkan kategori yang sama. Kode yang diperoleh peneliti dapat diproses dengan menggunakan Microsoft Excel. Kode tersebut dapat berupa angka/huruf yang dapat mewakili informasi responden.

3. *Tabulating*

Tahap selanjutnya dari kegiatan pengolahan data ialah kegiatan tabulasi. Kegiatan tersebut merupakan pembuatan tabel yang berisi tentang kode mengenai data yang sesuai dengan kebutuhan analisa data. Proses tabulasi pada penelitian ini menggunakan alat bantu perhitungan statistik, yakni SPSS 21.0.

1.8.2. Teknik Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana metode tersebut menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian dan kegiatan probing sebagai salah satu cara untuk memperoleh data mendalam. Penelitian ini menggunakan metode pemberian skor pada setiap pilihan jawaban sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengukur sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan mengenai kegiatan pengelolaan koleksi perpustakaan. Skor yang digunakan oleh peneliti disesuaikan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti pada instrumen penelitian yang digunakan. Berikut merupakan skor yang diberikan pada setiap kategori jawaban:

Tabel 1.1. Tabel Skor

Skor	Pilihan Jawaban
7	- Sangat Mengetahui - Sangat Setuju - Sangat Siap - Sangat Menerima - Sangat Yakin
5	- Mengetahui - Setuju - Siap - Menerima - Yakin
3	- Kurang Mengetahui - Kurang Setuju - Kurang Siap - Kurang Menerima - Kurang Yakin
1	- Tidak Mengetahui - Tidak Setuju - Tidak Siap - Tidak Menerima - Tidak Yakin

Setelah diberikan skor pada setiap jawabannya, selanjutnya ialah pemberian tingkat kategori sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku pustakawan. Tingkat kategori tersebut, antara lain tinggi, sedang, dan rendah. Berikut perhitungan interval antar kategori tersebut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{7 - 1}{3} = 2$$

Berdasarkan perhitungan interval tersebut, maka ditetapkan sebuah ketentuan kategori kekuatan sikap, norma subyektif, kendali perilaku dan intensi sebagai berikut:

Tabel 1.2. Tabel Kategori Berdasarkan Skor

Kategori	Skor
Rendah	1 – 3
Tinggi	3,1 – 5,1
Sedang	5,2 – 7,2